

BAB I:

PENDAHULUAN

Bab ini berisi sub-bab Latar Belakang, Signifikasi masalah, Pertanyaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Tujuan Penelitian. Di sub-bab Latar Belakang dan Signifikasi Masalah Penyusun menguraikan tentang kondisi di KKLS, di mana kawasan ini telah mengalami banyak perubahan secara fisik di beberapa tempat dan pada aspek dari konsep cagar budaya. Hal ini yang menjadi alasan mengapa topik pembahasan tentang pengabaian kesejarahan menjadi hal yang penting untuk dibahas. Penyusun memberikan pemaparan tentang hasil ringkasan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait kesejarahan, konsep cagar, dan sejarah singkat mengenai KKLS. Dengan melakukan langkah ini Penyusun dapat menyempurnakan hasil observasi secara seksama terhadap objek pengamatan dan pembahasan terkait topik yang Penyusun pilih untuk dituliskan di dalam tesis ini. Berdasarkan hasil Tinjauan Pustaka Penyusun membuat konstruksi teori yang Penyusun gunakan sebagai instrumen pembahasan. Pada sub-bab Tujuan Penelitian Penyusun menjelaskan apa yang Penyusun ingin ketahui dan paparkan.

1.1. Latar Belakang

Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) menarik perhatian masyarakat, baik dalam kota maupun luar kota Semarang. Mereka menikmati bangunan-bangunan kuno dan situs-situs bersejarah yang ada di KKLS. Penyusun melihat bahwa gedung-gedung

yang terdapat di KKLS menarik untuk diamati dan diperhatikan, baik dari kejauhan maupun dari dekat. Hal ini dikarenakan beberapa gedung yang ada di KKLS masih terlihat corak gaya arsitektur ala era Kolonial Belanda. Selain gedung-gedung yang masih terlihat corak kolonialnya, di kawasan ini dapat juga ditemukan gedung lapuk yang termakan oleh usia namun masih berdiri karena ditopang oleh akar-akar pohon yang merambat. Para pengunjung datang ke Taman Srigunting untuk berfoto dengan sepeda *ontel*, menghabiskan waktu sembari duduk-duduk di bangku taman, atau pun berfoto dengan buket bunga.

KKLS juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan revitalisasi bangunan cagar budaya. Banyak orang tidak tahu bahwa di KKLS terdapat beberapa penghias jalan maupun situs yang tidak otentik lagi sebagai peninggalan sejarah. Contoh-contoh yang cukup jelas adalah air mancur untuk minum di dekat Gedung Marba, kotak telepon berwarna merah yang bergaya Britania Raya, dan lampu-lampu penerangan jalan bergaya kuasi-Victorian yang ada di KKLS.

Keberadaan objek-objek yang sudah disebutkan di atas digunakan oleh seorang Vikkir Rohman untuk melakukan suatu pertunjukan seni. Pertunjukan yang dimaksud adalah sandiwara satire. Pada pertunjukan itu Vikkir memerankan tokoh fiksi bernama Sapto Prabowo, S. Cb., M. Cb. (Sarjana Cagar Budaya, Master Cagar Budaya, ini adalah gelar fiktif yang beliau gunakan saat menampilkan pertunjukan satire). Pertunjukan satire ini berlangsung dari bulan Maret hingga pertengahan bulan April Tahun 2021 (wawancara dengan Vikkir, September 2022). Vikkir melakukan pertunjukan satire itu sebagai reaksinya terhadap penambahan objek-objek baru yang menurut Vikkir tidak ada keterkaitannya dengan identitas KKLS sebagai kawasan cagar budaya.

Penyusun tertarik untuk mempelajari beberapa titik di mana pertunjukan satire Vikkir Rohman berlangsung melalui foto-foto dokumentasi. Hal ini disebabkan oleh karena foto-foto tersebut menunjukkan beberapa objek ahistoris yang ditambahkan dan seperti halnya dipaksakan ada pada ruang (*space*) atau gedung-gedung di KKLS. Foto-foto yang Penyusun gunakan untuk dibahas dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Sumur Artesis yang terletak di Taman Srigunting.



Gambar 1: Sumur Artesis

(Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo, Foto Diambil Tahun 2021)

2. *Charger Box* yang dibentuk menyerupai Bilik Telepon Merah (BTM) ala Britania Raya.



Gambar 2: Bilik Telepon Merah

(Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo, Foto Diambil Tahun 2021)

3. Air Mancur untuk minum yang memiliki kanopi dengan hiasan peta Kota Lama Semarang di bagian atasnya.



Gambar 3: Air Mancur Untuk Minum (*Drinking Fountain*)

(Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo, Foto Diambil Tahun 2021)

4. Tugu Garuda yang terletak di Taman Garuda.



Gambar 4: Tugu Garuda

(Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo, Foto Diambil Tahun 2021)

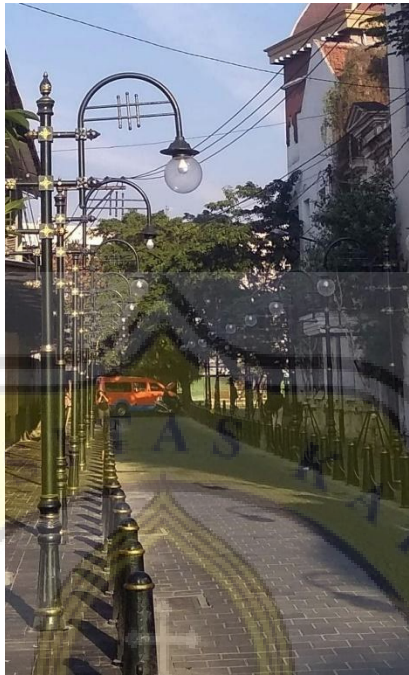
5. Suatu Sudut di Taman Srigunting



Gambar 5: Taman Srigunting

(Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo, Foto Diambil Tahun 2021)

6. Lampu Penerangan Jalan yang bergaya kuasi-Victorian.



Gambar 6: Lampu Penerangan Jalan

(Sumber: Koleksi Pribadi milik Tjahjono Rahardjo, Foto Diambil Tahun 2022)

Dengan beberapa bukti kongkrit tentang penambahan objek-objek ahistoris yang telah disebutkan di atas. Penyusun tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang aspek-aspek kesejarahan yang terabaikan selama ini.

1.2. Signifikasi Masalah

Kegiatan revitalisasi suatu kawasan atau bangunan cagar budaya seharusnya tidak mengubah atau bahkan menghilangkan bentuk aslinya (Budihardjo, 2014, hal. 141). Apabila sebuah benda atau bangunan cagar budaya mengalami modifikasi nantinya dapat menghilangkan predikat cagar budaya. Elemen–elemen baru yang ditambahkan tersebut mengakibatkan KKLS kehilangan keberadaannya sebagai Kawasan Cagar Budaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana

elemen–elemen baru ditambahkan pada bangunan/tempat, sehingga merubah status sejarahnya. Beberapa penempatan elemen beautifikasi telah dinilai tidak mengindahkan kaidah konservasi yang seharusnya dipatuhi oleh pihak yang terkait ketika berencana untuk melakukan revitalisasi di KKLS. Kenyataan tersebut pula yang mendorong Vikkir Rohman untuk menggelar sebuah pertunjukan satire. Jelasnya, pertunjukan satire tersebut memiliki tujuan untuk mengkritisi kegiatan revitalisasi yang diawasi oleh pihak yang berwenang.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam studi kali ini Penyusun berfokus pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Apa yang foto–foto dokumentasi tentang KKLS tersebut coba artikulasikan?
- Di mana letak indikasi terdapatnya pengabaian aspek kesejarahan di KKLS melalui foto-foto dokumentasi tersebut?

1.4. Tinjauan Pustaka

Bagian ini terbagi dalam tiga seksi: (1) Definisi Kesejarahan, (2) Sejarah Singkat Kawasan Kota Lama Semarang, (3) Konsep Cagar Budaya. Ketiga seksi tersebut perlu dijelaskan, sebab ada beberapa definisi dan konsep yang telah disebutkan di atas saling terkait untuk membahas objek kajian tesis ini dengan menggunakan foto-foto dokumentasi KKLS. Penyusun juga berpandangan bahwa Penyusunan sub-bagian tersebut dibagi menjadi tiga supaya lebih mempermudah bagi para pembaca untuk memahami keterkaitan definisi dan konsep yang digunakan dengan argumentasi Penyusun tentang adanya indikasi pengabaian kesejarahan di KKLS.

1.4.1. Definisi Kesejarahan

Dimensi waktu sejarah dapat dibagi menjadi tiga tahapan: masa lampau, masa sekarang, dan masa yang datang. Sebagai seorang sejarawan dan cendekiawan di Indonesia yang terkemuka, Kuntowijoyo berpendapat bahwa Sejarah adalah rekonstruksi terhadap rentetan peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan kekinian. Beliau menitik beratkan pada fakta-fakta sejarah sebagai sesuatu yang bernyawa dan bermakna bagi kehidupan manusia yang datang nanti (Badar, 2020, hal. 2–3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kesejarahan adalah hal atau yang berhubungan dengan sejarah. Kesejarahan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dengan demikian, kesejarahan KKLS berarti segala aspek pertumbuhan dan perkembangan KKLS sejak dahulu sampai sekarang.

Historisitas adalah aktualitas historis dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa, yang berarti kualitas menjadi bagian dari sejarah yang dapat menjadi mitos, legenda, atau fiksi yang bersifat historis. Historisitas terhadap suatu klaim tentang masa lalu merupakan status faktual dari klaim itu sendiri (Margolis, 2016). Historisitas menunjukkan aktualitas sejarah, keaslian, faktualitas dan berfokus pada nilai sebenarnya dari klaim pengetahuan tentang masa lalu (Wendersee, 1992, hal. 423–434).

1.4.2. Sejarah Singkat Tentang KKLS

Pada sub-bab ini Penyusun hanya ingin memusatkan perhatian pada sejarah kawasan, infrastruktur, dan layanan publik.

Sejarah Kawasan dimulai sejak dibangunnya Benteng *De Vijfhoek*, proses pemugaran dan pembangunan Benteng *De Vijfhoek* (agar lebih luas jangkauannya dalam melindungi kawasan permukiman warga Eropa di Semarang), hingga pada tahap akhir di mana Benteng tersebut diruntuhkan. Kawasan permukiman warga Eropa pun dapat berkembang menjadi *De Oude Staat*, kawasan yang menjadi pusat perindustrian dan perdagangan kolonial Belanda di Semarang.

Kota Lama Semarang bermula pada abad ke-18 ketika Belanda mendirikan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) di Batavia (sebutan untuk Kota Jakarta kala itu) dan mulai memperluas wilayah kekuasaannya di seluruh Nusantara. Sebelum dibangun kawasan permukiman khusus orang-orang Eropa, para pejabat VOC dan serdadu Belanda saat itu menghuni benteng-benteng pertahanan. Benteng dan puri dirancang untuk tujuan pertahanan. Berbagai macam praktik arsitektural suatu bangunan dengan bentuk yang beragam dan dibangun dengan tujuan tertentu adalah cerminan bentuk organisasi dan gaya hidup sosial suatu masyarakat (Danesi, 2010, hal. 264). Mereka pada saat itu merasa rentan dan tidak terlindungi tanpa kehadiran benteng di sekitar tempat mereka mendirikan kantor perdagangan dan militer sebagai bentuk mekanisme pertahanan. Benteng tidak hanya berfungsi untuk melindungi diri mereka dari perlawanan penduduk lokal, namun juga berfungsi

untuk melindungi mereka dari ancaman dan serangan para penjahat dan perompak.

De Oude Staat selanjutnya berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan pelabuhan di Semarang. Pada masa itu, daerah sekitar Benteng *De Vijfhoek* mulai dihuni oleh penduduk lokal dan orang-orang asing yang berasal dari berbagai negara seperti Tiongkok, India, Arab, dan Eropa (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020).

Atas sejumlah perintah Gubernur Jendral Gustaaf Willem Baron van Imhoff yang dikeluarkan dari bulan Maret hingga Juni Tahun 1746¹, Benteng *De Vijfhoek* yang berlokasi di Semarang diruntuhkan dan diganti pertahanan baru berupa parit dan tembok keliling yang lebih besar lengkap dengan pos-pos penjagaannya. Tembok dan parit yang dibangun itu dirancang untuk mengitari seluruh *Europeesche buurt* (kawasan permukiman warga Eropa) di Semarang pada waktu itu (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 109).

VOC memilih area di dekat pusat kabupaten Semarang dan Kali Semarang sebagai tempat permukimannya agar dapat mengawasi secara mudah pemerintahan Kerajaan Mataram di pulau Jawa dan aktivitas perdagangan di Laut Jawa. Dalam perkembangannya, tempat para pimpinan, para pegawai, serta serdadu VOC bermukim menjadi kota yang dikelilingi Benteng. Di dalam kawasan Benteng ini tumbuh dan berkembang fasilitas kota

¹ Isi dari sejumlah perintah yang dikeluarkan oleh Gubernur Jendral van Imhoff dari bulan Maret hingga Juni Tahun 1746 adalah tentang penguatan garnisun, bangunan, serta benteng – benteng VOC di berbagai daerah.

seperti: balai kota, pertokoan, jalan-jalan, barak militer, dan perumahan (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020).

Pada dekade ketiga abad ke-19, Benteng VOC ini diruntuhkan, karena terjadi perluasan area permukiman ini. Sekarang, kota Benteng yang dibangun oleh VOC tersebut dikenal sebagai Kota Lama atau *De Oude Staat* (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020).

De Oude Staat sebagai permukiman dan pusat aktivitas bisnis di Semarang mengalami kemerosotan pada masa Perang Dunia II. Menjelang jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Jepang pada Maret 1942, pemerintah kolonial Belanda melakukan aksi bumi hangus. Objek-objek vital, termasuk pabrik gula dihancurkan (hal.168-169). Perang Dunia II yang berkecamuk, berakibat buruk pada pemutusan hubungan kantor perdagangan Belanda di Indonesia, khususnya di Semarang. Akibatnya, perekonomian pada masa awal penjajahan Jepang menjadi lumpuh.

Memasuki masa kemerdekaan, banyak perusahaan Belanda yang dinaturalisasi harus gulung tikar dikarenakan masalah administrasi dan ketidaktersediaan sumber daya manusia yang handal. Situasi ini secara langsung berpengaruh terhadap kondisi Kawasan Kota Lama Semarang. Bekas kota Benteng dan pusat bisnis yang dulu ramai itu, berangsur-angsur sepi. Banyak bangunan lama di dalamnya yang tak terpakai hingga akhirnya terbengkelai dan rusak. Kesuraman Kota Lama diperparah oleh banjir dan rob yang sering datang dan menerjang daerah tersebut. Untungnya Pemerintah tidak tinggal diam melihat kemunduran yang terjadi di Kota Lama. Sejak Tahun 1990-an, revitalisasi kawasan ini mulai dilakukan.

Sejarah Infrastruktur dimulai sejak dibangun, dipugar, dan dibangunnya kembali Benteng *De Vijfhoek*. Dalam peta “*Semarang’s Situatie*” pada Tahun 1695 yang dibuat oleh kartografer Mendert de Roy, Benteng Semarang telah direncanakan untuk dibangun ulang dengan ukuran empat kali lebih besar. Selain dari pada itu bentuk, arsitektur dan materialnya pun dibuat lebih baik. Jika sebelumnya Benteng Semarang hanya berbentuk persegi, wujud Benteng baru menyerupai bintang dengan lima bastion di setiap sudutnya (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 82). Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn merencanakan penyederhanaan Garnisun di Pantai Utara-Timur Jawa dengan memindahkan kantor VOC dari Jepara ke Semarang. Sebelum keputusan penting itu ditetapkan, dia ingin Benteng di Semarang harus dipugar agar terlihat lebih berwibawa (hal. 82-83).

Pada akhir abad ke-18, *Europeesche buurt* masih dikelilingi oleh tembok dan parit yang berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi serangan musuh dan perlawanan dari penduduk lokal. Kompleks Benteng *Europeesche Buurt* berdasarkan pada peta Tahun 1756 secara umum dilengkapi oleh lima bastion. Kelima bastion ini yakni *de Hersteller* di sisi timur laut, *de Ceylon* di sebelah timur, *de Amsterdam* di sisi tenggara, *de Lier* di sisi barat daya, *de Smiths* di sebelah barat, dan *de Zee* di sisi barat laut. Serupa dengan kegunaan Benteng *De Vijfhoek*, bastion-bastion itu berfungsi sebagai pos pengawasan dan penjagaan Benteng dari ancaman musuh (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 110).

Pada Tahun 1808, beberapa bagian tembok benteng mulai dibongkar. Hal ini dikarenakan oleh proyek pembangunan Jalan Raya Pos yang melewati

kawasan *Europeesche buurt*. Padahal Jalan Raya Pos atau *De Grote Posweg* merupakan proyek raksasa yang digagas oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Jalan Raya Pos dibangun sepanjang 600 paal (1 paal setara 1,5 kilometer) atau hampir 1.000 kilometer, menghubungkan kota-kota di pesisir utara Jawa, mulai dari Anyer hingga Panarukan (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 145). Selama pembangunan Jalan Raya Pos masih berlangsung pintu gerbang kota, khususnya di sebelah barat dan timur, beserta tembok disampingnya terpaksa harus dibongkar guna pelebaran jalan. Walaupun sudah dibongkar, secara umum tembok dan parit yang mengelilingi kota masih ada, walau kondisinya sudah tidak prima lagi.

Pada Tahun 1824, tembok keliling kota (*stadswallen*) yang melindungi pemukiman Eropa di Semarang dari serangan dan perlawanan penduduk lokal, dianggap sudah tidak relevan lagi dengan kondisi di daerah setempat. Akhirnya diputuskan bahwa tembok dan parit di sisi luar tembok perlu dihancurkan. Bekas tempat parit dan tembok ini kemudian ditutup sebagian dengan tanah dan dialih-fungsikan menjadi jalan keliling yang dikenal dengan nama *Noorderwalstraat* (sekarang jalan merak), *Westerwalstraat* (Jalan Mpu Tantular), *Zuiderwalstraat* (Jalan Sendowo), dan *Oosterwalstraat* (Jalan Cendrawasih). Sesudah itu, Semarang tak lagi memiliki tembok dan parit sebagai mekanisme pertahanan (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 147).

Seusai Perang Jawa (melawan pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro), Belanda membangun Benteng baru di barat *Europeesche buurt*, tepatnya di daerah Poncol. Benteng yang diberi nama

Prins van Oranje itu difungsikan sepenuhnya sebagai pusat pertahanan. Tidak ada permukiman dan fasilitas sosial di dalamnya. Konstruksi Benteng *Prins van Oranje* dibuat dari batu dengan empat buah bastion (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 148).

Pada Tahun 1866, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan untuk membangun jalan-jalan dan bangunan-bangunan yang lebih modern di Semarang. Pembangunan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan mengikuti perkembangan arsitektur di Eropa. Pada abad ke-19, Semarang menjadi salah satu kota penting di Hindia Belanda dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020).

Sejarah Layanan Publik dimulai dari kantor VOC yang berlokasi di Jepara. Karena memburuknya keadaan geografis di Jepara yang menghambat aktifitas perdagangan, kantor VOC kemudian dipindah ke Semarang. Jepara dinilai mengalami kemunduran karena terjadi pendangkalan di kawasan pelabuhannya. Pendangkalan itu terjadi pada paruh kedua abad ke-17 dan mencapai puncaknya pada Tahun 1700-an. Saat itu kapal-kapal dagang VOC sudah tidak dapat lagi merapat di bibir pantai. Kondisi tersebut mengganggu lalu lintas pengangkutan komoditas ekspor dari Jawa Tengah. Sebagai sebuah kongsi dagang, VOC tidak ingin merugi akibat kemunduran yang terjadi di Jepara, dan memindahkan kantornya ke Semarang.

Pemindahan kantor VOC di Pantai Utara-Timur Jawa dari Jepara ke Semarang juga dipengaruhi oleh dinamika politik yang berhubungan dengan Mataram. Pada Tahun 1678 Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC

untuk memberikan Semarang sebagai cara untuk membayar hutang-hutangnya pada VOC. Pihak VOC kemudian mengklaim daerah Priangan dan mengambil pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutang Amangkurat II lunas. Pembunuhan utusan VOC (Kapten François Tack) oleh pasukan Untung Surapati di Kartasura pada 8 Februari 1686, memperburuk relasi dua pihak yang pernah bersekutu itu. Pada Tahun 1705 Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya, karena telah dibantu untuk merebut Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC.

Pada tahun 1805 dibangunlah sebuah balai kota. Pada lahan kosong di sisi timur kantor balai kota ada lapangan parade dan sebuah sumur artesis (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 340–341). Selain difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan parade, lapangan tersebut juga sering digunakan oleh para kuli untuk beristirahat. (2020, hal. 352). Karena terbakar pada tahun 1850, gedung balai kota tidak dapat digunakan lagi. Selama dua belas tahun bekas gedung tersebut dibiarkan saja. Kemudian pada tahun 1862, puing-puingnya dibongkar dan hanya disisakan rumah sipirnya (*cipierswoning*). Setelah dilakukan pembongkaran, area itu kembali terbuka untuk umum dan menjadi pusat kegiatan warga kota (2020, hal. 341). Setelah kemerdekaan, nama area bekas balai kota dan lapangan parade diubah menjadi Taman Srigunting.

Berbeda dari abad-abad sebelumnya, Kota Lama Semarang pada awal abad ke-20 cenderung berkembang ke arah distrik komersial. Bukti nyata dari perkembangan itu dapat dilihat dari banyaknya kantor perusahaan, perbankan, pabrik, dan pertokoan yang dibangun atau direnovasi demi kepentingan bisnis.

H.J.F.M. Sneevliet misalnya, menyebutkan sejumlah bangunan baru modern yang memenuhi syarat kebersihan di *Europeesche buurt* antara lain: kantor *Cultuurmaatschappij der Vorstenlanden*, *Nederlandsch-Indische Handelsbank*, *Internationale Crediet-en Handelsvereniging Rotterdam*, *Handelsmaatschappij Kian Gwan en Bankvereniging Oei Tiong Ham, Java Bosch Exploitatie Maatschappij*, serta *Maatschappij Lindeteves Stokvis*. Karena banyaknya kantor perusahaan yang beroperasi di *Europeesche buurt*, Sneevliet menyebut kawasan ini sebagai *kantorenstad* (kota perkantoran) (hal.165).

Dahulu Gedung Marba difungsikan sebagai kantor usaha pelayaran, Ekspedisi Muatan Kapal Laut/EMKL. Gedung Marba juga pernah digunakan sebagai toko yang modern *De Zeikel*. Sekarang ini Gedung Marba digunakan sebagai kantor suatu perusahaan. Dari literatur yang ada, Gedung Marba pada masa lebih dari satu abad lalu, dibangun dan dipakai oleh saudagar asal Yaman, untuk pusat bisnis perdagangannya. Gedung Marba diambil dari singkatan nama saudagar tersebut, yaitu: Marta Badjunet, yang disingkat menjadi Marba (Sutrisno, Teguh Joko; Susilo, 2022).

1.4.3. Konsep Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses

penetapan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 1).

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 2). Beberapa contoh benda cagar budaya yaitu arca batu, prasasti, replika candi, foto-foto dokumen bangunan sejarah, rumah adat Jawa *Joglo*, *Pedati Gede* di Pekalongan.

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 3). Beberapa contoh bangunan-bangunan cagar budaya adalah Benteng *Marlborough*, di Bengkulu, Benteng *Oranje* di Ternate, Benteng *Rotterdam* di Makassar.

Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 4). Beberapa contoh struktur cagar budaya, antara lain: Jembatan Merah Surabaya, Kolam Segaran di Trowulan,

punden berundak, Batu Lompat di Nias, Candi Borobudur, dan Monumen Pembebasan Irian Barat.

Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 5). Beberapa contoh situs cagar budaya di Pekanbaru yaitu Rumah Singgah Sultan, Masjid Raya, Monumen Kereta Api, Kuburan Marhum Pekan, dan Tugu Titik Nol.

Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 6). Beberapa contoh kawasan cagar budaya seperti: Kota Tua Yogyakarta, Kawasan Pura Besakih di Bali, Daerah Aliran Sungai Kali Cemoro di Desa Krikilan sebagai bagian dari Kawasan Sangiran, Kawasan Manusia Purba Sangiran dan Kawasan Pengasingan Tokoh-Tokoh Kemerdekaan di Banda, Maluku.

UNESCO telah menerbitkan empat konvensi, yaitu konvensi Tahun 1972 mengenai perlindungan warisan dunia, konvensi Tahun 2001 mengenai perlindungan benda warisan budaya bawah air, konvensi Tahun 2003 mengenai perlindungan warisan budaya takbenda, dan konvensi Tahun 2005 mengenai proteksi dan promosi keanekaragaman ekspresi budaya. Dari

keempat konvensi tersebut, Indonesia telah meratifikasi konvensi Tahun 1972 dan konvensi 2003 dan menyusul konvensi Tahun 2005.

Warisan-warisan berupa cagar budaya Indonesia yang diakui UNESCO, yakni Kompleks Candi Borobudur (1991), Kompleks Candi Prambanan (1991), Situs Manusia Purba Sangiran (1996), Subak sebagai Lanskap Budaya Bali (2012). Selanjutnya, warisan Budaya Tak Benda, yakni wayang (2003), keris (2005), batik (2009), angklung (2010), Tari Saman (2011) dan Noken (2012). Sedangkan warisan alam dunia, yakni Taman Nasional Ujung Kulon di Banten (1991), Taman Nasional Komodo di NTT (1991), Taman Nasional Lorentz di Papua (1999), Hutan hujan Tropis Sumatera (2004).

1.5. Hipotesis

Hipotesis adalah praduga sementara yang Penyusun uji dalam penelitian dan menjelaskan alasan berpikir dalam studi ini. Hipotesis yang Penyusun hendak uji dalam tesis ini yaitu: Ada Pengabaian pada Aspek Kesejarahan di KKLS.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan indikasi pengabaian aspek kesejarahan di KKLS melalui observasi visual terhadap foto-foto dokumentasi. Hasil dari penelitian dibawa pada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan Pemerintah mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan KKLS sebagai kawasan cagar budaya, yaitu dengan meminimalkan penambahan elemen-elemen baru yang bersifat ahistoris dan tidak sesuai penempatannya.